

## Bersama Santri, Ciptakan Pesantren Sehat dan Menyenangkan: Sebuah Program PKM Kreatif untuk Meningkatkan Kepedulian Kesehatan

Rahmat<sup>1</sup>, Shella Febrita Puteri Utama<sup>2</sup>, Jaka Sastra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Diploma 3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia  
rahmat@unisa-bandung.com<sup>1</sup>, shella.utomo@yahoo.com<sup>2</sup>, jakasastra15@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) play a crucial role in shaping students' character and knowledge, but health issues in these environments often receive less attention. This community service program, titled "Bersama Santri, Ciptakan Pesantren Sehat dan Menyenangkan", aims to increase health awareness in *pesantren* using a creative Photovoice approach. Through Participatory Action Research (PAR), students actively identified health problems and solutions within their boarding school. The program involved workshops, photography, and discussions, allowing students to document and reflect on their school's health conditions. Results showed significant improvements in clean and healthy living behavior (PHBS), with students' understanding of PHBS rising from 45% to 85%, handwashing habits increasing from 55% to 90%, and room cleanliness from 50% to 88%. This approach empowered students as agents of change, enhancing collective responsibility towards creating a healthier *pesantren*. The success of this program suggests potential replication in other *pesantren* to promote a healthier educational environment.

### Keywords:

Pesantren  
Kesadaran Kesehatan  
Photovoice  
Partisipasi  
PHBS

### Abstrak

Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri, namun masalah kesehatan di lingkungan pesantren sering kurang diperhatikan. Program pengabdian masyarakat berjudul "Bersama Santri, Ciptakan Pesantren Sehat dan Menyenangkan" bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan di pesantren dengan pendekatan kreatif melalui metode Photovoice. Dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, santri secara aktif mengidentifikasi masalah kesehatan dan mencari solusinya di lingkungan pesantren. Program ini melibatkan lokakarya, fotografi, dan diskusi, yang memungkinkan santri mendokumentasikan dan merefleksikan kondisi kesehatan pesantren mereka. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), di mana pemahaman santri tentang PHBS meningkat dari 45% menjadi 85%, kebiasaan mencuci tangan meningkat dari 55% menjadi 90%, dan kebersihan kamar meningkat dari 50% menjadi 88%. Pendekatan ini memberdayakan santri sebagai agen perubahan, meningkatkan tanggung jawab kolektif untuk menciptakan lingkungan pesantren yang lebih sehat. Keberhasilan program ini dapat direplikasi di pesantren lain untuk mendukung lingkungan pendidikan yang lebih sehat.

### Corresponding Author:

Rahmat  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah Bandung  
rahmat@unisa-bandung.com

## 1. PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan pengembangan pengetahuan mereka. Namun, masalah kesehatan di lingkungan pesantren seringkali kurang diperhatikan. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi jutaan santri di Indonesia. Faktor-faktor ini termasuk sanitasi yang buruk, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah, dan kurangnya fasilitas kesehatan

Namun demikian, kondisi kesehatan di lingkungan pesantren masih merupakan masalah besar yang memerlukan perhatian yang serius (Muzammil et al., 2022). Studi terbaru menunjukkan bahwa banyak masalah kesehatan muncul di pesantren. Misalnya, 50–80% santri di pondok pesantren memiliki skabies (Tempo, 2023)

Komunitas yang terpinggirkan, termasuk pesantren, seringkali terkena dampak yang tidak proporsional dari masalah kesehatan. Untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, pendidikan kesehatan sangat penting. Kita dapat meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan dengan memasukkan promosi kesehatan ke dalam rutinitas sehari-hari. Siswa dapat membuat pilihan kesehatan yang tepat dengan integrasi ini. Ini juga menciptakan suasana yang mendukung untuk berbicara tentang masalah kesehatan secara terbuka. Kita dapat menumbuhkan budaya kesehatan dengan memprioritaskan praktik kesehatan (Evans et al., 2021).

Metode ini meningkatkan kesehatan individu dan komunitas secara keseluruhan. Menggalakkan kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam inisiatif kesehatan mendorong ketahanan kesehatan kolektif. Melibatkan siswa dalam kegiatan yang menekankan nutrisi, olahraga, dan kesejahteraan mental akan memiliki manfaat jangka panjang. Tujuan akhir dari program ini adalah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih luas untuk kesejahteraan pesantren, yang akan menghasilkan komunitas yang lebih sehat, bahagia, dan bersemangat (Budowle & Porter, 2022). Dengan menerapkan lokakarya kesehatan teratur dan sesi interaktif, siswa akan lebih memahami dan terlibat lebih banyak. Lokakarya ini dapat mencakup materi seperti cara menghindari penyakit, gaya hidup sehat, dan manajemen stres (Engler et al., 2022).

Kegiatan langsung akan meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi. Umpan balik siswa secara teratur akan membantu menyesuaikan program untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa di masa depan (Sánchez et al., 2022). Dengan memberikan rasa memiliki kepada mereka, kami memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri. Berkolaborasi dengan profesional kesehatan lokal akan memastikan bahwa pendidikan kesehatan tetap relevan dan praktis. Wawasan dan dukungan dari ahli akan diberikan. Selain itu, menjalin kerja sama dengan organisasi kesehatan lokal dapat mempermudah akses ke sumber daya dan layanan. Kita dapat mendorong budaya kesehatan dan keberlanjutan dengan membangun jaringan yang mendukung. Kolaborasi ini akan meningkatkan efisiensi program kesehatan dan membuka peluang untuk perbaikan berkelanjutan. Dukungan teman sebaya akan meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab siswa (Baixinho et al., 2022) (Crawford & McKenzie, 2023).

Kelompok yang dipimpin oleh teman sebaya dapat membuat diskusi kesehatan lebih berhubungan karena mereka dapat berbagi strategi dan pengalaman pribadi (Haregu et al., 2023). Selain itu, metode seperti ini memiliki potensi untuk mengurangi stigma yang melekat pada masalah kesehatan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan suasana diskusi yang lebih terbuka. Selain itu, siswa dapat lebih terlibat jika kegiatan kesehatan seperti kesadaran dan olahraga dimasukkan. Lokakarya kesehatan teratur dapat membantu masyarakat tetap belajar dan diberdayakan. Banyak topik kesehatan akan dibahas dalam seminar ini, mulai dari nutrisi hingga kesejahteraan mental (Pradhan et al., 2020). Kita dapat meningkatkan partisipasi dan retensi informasi dengan menggunakan metode interaktif. Untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif, mekanisme umpan balik akan memungkinkan peserta untuk menyuarakan kebutuhan dan preferensi mereka. Proses berulang ini akan meningkatkan program kesehatan secara keseluruhan dan mendorong partisipasi siswa yang lebih besar (Seyrafi et al., 2022).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode ini memungkinkan partisipan untuk mendokumentasikan dan merefleksikan kekuatan dan keprihatinan komunitas mereka melalui fotografi, sehingga dapat menjadi alat yang powerful untuk mengekspresikan perspektif santri tentang kesehatan di lingkungan pesantren. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian kesehatan di lingkungan pesantren melalui pendekatan Photovoice yang melibatkan santri secara aktif. Dengan memadukan konsep Poskestren dan metode Photovoice, diharapkan dapat tercipta program yang tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberdayakan santri untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan pesantren yang sehat dan menyenangkan.

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** dengan menggunakan metode **Photovoice**, di mana santri secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan santri sebagai subjek utama dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di lingkungan pesantren, serta memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan perspektif dan solusi melalui dokumentasi foto. Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan **persiapan dan sosialisasi**, di mana tim peneliti melakukan koordinasi dengan pihak pesantren untuk memperkenalkan konsep program. Pada tahap ini, tim juga melakukan sosialisasi program kepada santri dan pengurus pesantren untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan cara pelaksanaan Photovoice. Selanjutnya, dilakukan **pembentukan kelompok Photovoice**, di mana setiap kelompok terdiri dari 10 hingga 15 santri. Mereka akan menerima **pelatihan Photovoice**, yang mencakup pengenalan konsep dan teknik dasar, serta pelatihan fotografi menggunakan smartphone. Santri diajarkan cara mengambil gambar yang relevan dengan kondisi kesehatan pesantren, serta pentingnya memperhatikan etika dan keamanan dalam pengambilan foto.

Pada tahap **pengambilan foto**, santri diberi waktu dua minggu untuk mengambil foto yang merepresentasikan kondisi kesehatan di lingkungan pesantren. Setiap santri diminta mengambil 10 hingga 15 foto yang menggambarkan isu-isu kesehatan yang mereka temui. Setelah pengambilan foto selesai, diadakan **diskusi dan analisis foto** melalui sesi diskusi kelompok. Santri berdiskusi tentang foto-foto yang mereka ambil dan bersama-sama melakukan analisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari foto-foto tersebut. Setelah itu, dipilih foto-foto terbaik untuk dipresentasikan kepada pihak pesantren dan stakeholder terkait.

Tahap berikutnya adalah **pameran dan presentasi**, di mana hasil Photovoice dipamerkan dan santri mempresentasikan temuan mereka. Presentasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pihak pesantren terhadap isu-isu kesehatan yang dihadapi. Setelah pameran, dilakukan **perencanaan aksi**, di mana santri, bersama pihak pesantren dan Poskestren, berdiskusi untuk merumuskan rencana aksi berdasarkan temuan dari Photovoice. Pada tahap ini juga dibentuk tim Poskestren yang melibatkan santri untuk melanjutkan implementasi rencana aksi yang telah disusun. Tahap akhir adalah **evaluasi dan monitoring**, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program serta memantau pelaksanaan rencana aksi yang telah dirumuskan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa perubahan perilaku hidup sehat dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.



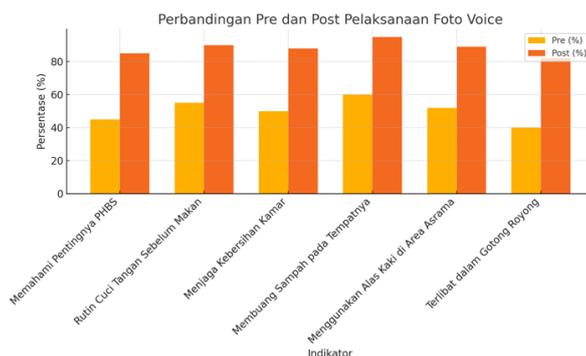
Gambar 2. Pameran Photovoice

Data yang dikumpulkan selama pelaksanaan program berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi proses Photovoice. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan melibatkan santri dalam proses coding dan identifikasi tema, sehingga partisipasi mereka terintegrasi penuh dalam proses analisis. Bagian metode menggambarkan langkah-langkah yang dilalui dalam mengeksekusi penelitian/kajian. Oleh karena itu, perlu ditampilkan secara detail kepada pembaca (reader) mengapa metode yang digunakan reliabel dan valid dalam menyajikan temuan penelitian/kajian.

### 3. PEMBAHASAN

Berikut adalah grafik perbandingan hasil pre dan post pelaksanaan program Foto Voice. Grafik ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri setelah program dilaksanakan. Peningkatan terlihat pada pemahaman tentang PHBS, kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan kamar, hingga keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, yang mencerminkan antusiasme santri terhadap program tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Pelaksanaan Foto Voice



Hasil dari program Foto Voice ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri. Sebelum pelaksanaan program, hanya 45% santri yang memahami pentingnya PHBS, sedangkan setelah program, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui Foto Voice mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan pesantren.

Selain itu, persentase santri yang rutin mencuci tangan sebelum makan juga meningkat dari 55% menjadi 90% setelah program, dan santri yang aktif menjaga kebersihan kamar naik dari 50% menjadi 88%. Hal ini menunjukkan bahwa santri mulai menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah melihat dan merefleksikan kondisi lingkungan mereka melalui foto yang mereka ambil sendiri.

Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran santri dalam hal pembuangan sampah pada tempatnya, dengan peningkatan dari 60% menjadi 95%. Selain itu, penggunaan alas kaki di area asrama meningkat dari 52% menjadi 89%, yang menunjukkan bahwa santri lebih memperhatikan kebersihan diri dan lingkungannya.

Keterlibatan santri dalam kegiatan gotong royong juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 40% sebelum program menjadi 82% setelahnya. Ini mencerminkan antusiasme santri dalam menjaga kebersihan pesantren secara kolektif dan keinginan mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator setelah pelaksanaan program Foto Voice ini menunjukkan bahwa santri sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Metode Foto Voice yang mengajak santri untuk langsung terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan melalui foto, berdiskusi, dan merumuskan solusi bersama-sama, membuat mereka merasa memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya melihat kondisi yang ada, tetapi juga memahami bagaimana kebiasaan mereka mempengaruhi kesehatan bersama.

Peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator setelah pelaksanaan program Foto Voice ini menunjukkan bahwa santri sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Metode Foto Voice yang mengajak santri untuk langsung terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan melalui foto, berdiskusi, dan merumuskan solusi bersama-sama, membuat mereka merasa memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya melihat kondisi yang ada, tetapi juga memahami bagaimana kebiasaan mereka mempengaruhi kesehatan bersama.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian di Pesantren

Keterlibatan aktif santri dalam program ini juga memperlihatkan bahwa mereka tergerak untuk lebih banyak melakukan kegiatan PHBS, baik secara individu maupun bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif seperti Foto Voice efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan menggerakkan aksi nyata di kalangan santri. Dengan adanya peningkatan perilaku PHBS ini, diharapkan lingkungan pesantren menjadi lebih sehat dan mendukung proses belajar mengajar yang lebih baik.

Dari hasil dan pembahasan ini dapat di rekomendasikan sebagai berikut :

1. **Penguatan Program PHBS di Pesantren** Untuk keberlanjutan program yang telah dilaksanakan, sangat disarankan agar pesantren terus mengintegrasikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ke dalam kegiatan sehari-hari. Edukasi tentang pentingnya PHBS harus menjadi bagian dari kurikulum pesantren, termasuk melalui kegiatan rutin seperti gotong royong dan pemeriksaan kebersihan lingkungan.
2. **Peningkatan Fasilitas Kesehatan di Pesantren** Diharapkan pihak pesantren dapat meningkatkan fasilitas kesehatan dan sanitasi, seperti penyediaan air bersih yang cukup, toilet yang layak, dan tempat pembuangan sampah yang teratur. Fasilitas yang memadai akan mendukung perilaku sehat yang sudah mulai diterapkan oleh santri.
3. **Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan** Sangat penting bagi pesantren untuk membangun kemitraan dengan tenaga kesehatan lokal, seperti puskesmas atau klinik terdekat, untuk memberikan edukasi berkelanjutan mengenai kesehatan, gizi, dan pencegahan penyakit. Kunjungan rutin dari tenaga kesehatan juga dapat memberikan dukungan profesional yang dibutuhkan santri dan pengurus pesantren.
4. **Pengembangan Tim Poskestren** Sebagai langkah lanjutan dari program ini, disarankan untuk membentuk dan memperkuat Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) yang dikelola oleh santri. Tim ini dapat memantau kondisi kesehatan lingkungan pesantren secara berkala, sekaligus menjadi tempat rujukan pertama jika ada masalah kesehatan yang perlu ditangani.
5. **Replikasi Program di Pesantren Lain** Melihat keberhasilan program ini, sangat direkomendasikan agar model *Photovoice* ini direplikasi di pesantren-pesantren lain di seluruh Indonesia. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran kesehatan di kalangan santri secara lebih luas, sekaligus mendukung program kesehatan yang lebih sistematis di lembaga pendidikan Islam.
6. **Pengembangan Modul dan Pelatihan Photovoice** Untuk mendukung pelaksanaan program di masa mendatang, disarankan agar dikembangkan modul dan panduan pelatihan *Photovoice* yang dapat digunakan oleh pengurus pesantren dan fasilitator program. Modul ini akan membantu standarisasi pelaksanaan program dan mempermudah pesantren lain dalam menerapkan metode ini.
7. **Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan** Agar dampak dari program ini dapat dipertahankan, evaluasi rutin sangat diperlukan. Pemantauan terhadap penerapan PHBS dan perubahan perilaku santri harus dilakukan secara berkala. Laporan hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki program di masa depan serta memastikan bahwa tujuan program tercapai secara berkelanjutan.

Dengan hasil ini, program serupa dapat direplikasi di pesantren-pesantren lain untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan dan kebersihan di lingkungan pendidikan Islam, sekaligus memberdayakan santri sebagai agen perubahan di komunitas mereka.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

##### 4.1 Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kepedulian kesehatan di lingkungan pesantren melalui pendekatan *Participatory Action Research* dan metode *Photovoice*. Pelibatan aktif santri dalam proses pengambilan gambar dan refleksi kritis terhadap kondisi lingkungan mereka sendiri mampu mendorong peningkatan signifikan pada berbagai indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Santri tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai agen perubahan yang terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi secara bersama-sama. Hal ini terlihat dari peningkatan kesadaran dan penerapan perilaku sehat, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kamar, serta membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, santri lebih berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan pesantren yang lebih bersih dan sehat.

Pendekatan *Photovoice* terbukti efektif dalam memberdayakan santri, karena metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan.

##### 4.2 Saran/Rekomendasi

Dengan hasil ini, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan di lingkungan pesantren, tetapi juga memperkuat semangat kolaborasi dan tanggung jawab kolektif di kalangan santri.

Keberhasilan program ini diharapkan dapat direplikasi di pesantren-pesantren lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat, menyenangkan, dan mendukung proses pendidikan secara keseluruhan.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Aisyiyah Bandung** yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Dukungan yang diberikan sangat membantu dalam mewujudkan kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan kesadaran kesehatan di pesantren.

## REFERENSI

- Baixinho, C. L., Ferreira, Ó. R., Medeiros, M., & Oliveira, E. S. F. (2022). Sense of Belonging and Evidence Learning: A Focus Group Study. *Sustainability*, 14(10), Article 10. <https://doi.org/10.3390/su14105793>
- Budowle, R., & Porter, C. M. (2022). Cultivating Community Resilience With Agency and Sociality in Gardens for Health and Healing. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5, 685384. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.685384>
- Crawford, N., & McKenzie, L. (2023). Localised learning: Mobilising belonging among mature-aged students in low socio-economic status regional and remote areas. *Higher Education*, 85(5), 1021–1040. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00877-x>
- Engler, J., Brosse, F., Dinh, T. S., Klein, A.-A., Brueckle, M.-S., Petermann, J., Muth, C., Mergenthal, K., Van Den Akker, M., & Voigt, K. (2022). Digital participatory workshops with patients and health professionals to develop an intervention for the management of polypharmacy: Results from a mixed-methods evaluation and methodological conclusions. *Research Involvement and Engagement*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.1186/s40900-022-00387-1>
- Evans, M. C., Kapuscinska, A., Greenholt, M., Lin, J., Liu, X., Zhang, T., Hammer, J., & Kaufman, G. (2021). Designing a Self-Efficacy Game for Health Literacy in Marginalized Communities. *Extended Abstracts of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/3411763.3451609>
- Haregu, T., Aziz, Z., Cao, Y., Sathish, T., Thankappan, K. R., Panniyammakal, J., Absetz, P., Mathews, E., Balachandran, S., Fisher, E. B., & Oldenburg, B. (2023). A peer support program results in greater health benefits for peer leaders than other participants: Evidence from the Kerala diabetes prevention program. *BMC Public Health*, 23(1), 1175. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16049-0>
- Muzammil, S., Taufik, E. T., Mufidatunrofiah, S., & Al Amin, N. U. (2022). THE ADAPTABILITY OF PESANTREN IN INDONESIA DURING THE NEW NORMAL ERA. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 426. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.426-454>
- Pradhan, N. A., Mughis, W., Ali, T. S., Naseem, M., & Karmaliani, R. (2020). School-based interventions to promote personal and environmental hygiene practices among children in Pakistan: Protocol for a mixed methods study. *BMC Public Health*, 20(1), 481. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08511-0>
- Sánchez, J., Lesmes, M., Azpeleta, C., & Gal, B. (2022). Work station learning activities (WSLA) through the ICAP framework: A qualitative study. *BMC Medical Education*, 22(1), 748. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03794-w>
- Seyrafi, N., Homayuni, A., Hosseini, Z., Aghamolaei, T., Ghanbarnejad, A., & Mouseli, A. (2022). Effectiveness of educational intervention on women's participation to cervical cancer screening: A quasi-experimental study based on PEN-3 model. *BMC Cancer*, 22(1), 1226. <https://doi.org/10.1186/s12885-022-10331-x>
- Tempo. (2023, October 1). *Memberantas Skabies di Pondok Pesantren*. Tempo. <https://koran.tempo.co/read/kesehatan/484760/memberantas-skabies-di-pondok-pesantren>